

PACARAN, MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA; Apakah Berhubungan?

Rosif¹

¹ STIT Maskumambang Gresik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pacaran sebagai motivasi dengan prestasi belajar siswa di SMA Antariksa Surabaya. Pacaran, yang sering kali dianggap sebagai fenomena yang negatif, dalam konteks penelitian ini ditelaah dari perspektif positif, yaitu sebagai faktor motivasional dalam pencapaian akademik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa kelas II SMA Antariksa Surabaya. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara untuk mengidentifikasi alasan siswa berpacaran serta bagaimana hal tersebut memengaruhi prestasi belajar mereka. Hasil analisis menggunakan korelasi product moment menunjukkan bahwa pacaran yang dilakukan dengan tujuan sebagai teman belajar atau pendamping diskusi berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Pacaran juga ditemukan berfungsi sebagai motivasi tambahan bagi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Namun, pacaran yang dilakukan hanya untuk menjaga gengsi atau mengikuti tren cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap prestasi akademik. Dengan demikian, pacaran dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor motivasi dalam peningkatan prestasi belajar siswa jika diarahkan pada tujuan yang positif.

Kata Kunci: Pacaran, Motivasi Belajar, Prestasi Siswa, Prestasi Akademik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between dating as a motivation and academic achievement among students at Antariksa High School, Surabaya. Dating, often perceived as a negative phenomenon, is examined in this research from a positive perspective, specifically as a motivational factor in students' academic achievement. The research method employed is a descriptive quantitative approach with a causal-comparative design. The study's sample consists of 30 second-grade students at Antariksa High School, Surabaya. Data were collected through questionnaires and interviews to identify the reasons behind students' involvement in dating and how it influences their academic performance. The analysis results, using the product-moment correlation, indicate that dating, when done with the purpose of studying together or as a discussion companion, positively contributes to students' academic achievement. Dating was also found to serve as an additional motivation for students to study harder. However, dating solely for maintaining social prestige or following trends tends to have no significant impact on academic performance. Thus, dating can be considered a motivational factor in improving students' academic achievement when directed towards positive goals.

Keywords: Dating, Learning Motivation, Student Achievement, Academic Performance.

A. Pendahuluan

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah perkembangan anak yang telah beralih dari fase anak-anak ke fase remaja dan mulai mengembangkan kepribadiannya, baik bersifat moral maupun sosial, lebih-lebih remaja yang telah mengenalkan dirinya dengan



rosif@gmail.com



Jalan Raya Sembungan Kidul, Kalirejo, Kabupaten Gresik,
Jawa Timur 61155

dunia pacaran. Semua orang mungkin sudah menyadari berbagai problematika yang merebak sejak kurang dari dasa warsa akhir ini, yaitu kenakalan remaja, khususnya di kalangan remaja. Baik problematika pertengkaran antar siswa maupun tawuran antar sekolah, yang salah satu pemicunya adalah seorang pacar.

Pada dasarnya, pacaran termasuk sifat alamiah manusia, yaitu mencintai dirinya sendiri, serta membenci segala sesuatu yang menghalangi aktualisasi dirinya, karena itu mereka melakukan hubungan untuk kepentingan pribadinya sehingga hubungan tersebut memuncak menjadi hubungan cinta.¹ Kata cinta, selain mengandung perasaan aktif, juga mengandung tindakan yang aktif pula. Pengertiannya juga sama dengan kasih sayang. Sehingga kalau seseorang mencintai orang lain, artinya orang tersebut berperasaan kasih sayang atau berperasaan suka terhadap orang lain, sehingga menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif. Cinta yang telah mendarah daging (internalized) dalam diri seseorang, biasanya orang tersebut rela mengorbankan orang yang dicintainya.²

Remaja jatuh cinta itu sangat wajar. Namun rasa cinta itu menjadi tak wajar lagi bila mereka mulai menjadikan cinta sebagai “kesucian” melainkan sebagai ajang penyaluran gelora seksualnya. Akan tetapi, bila hubungan cinta yang timbul dengan sifatnya yang komunikatif “mencintai” selalu mengandung himbauan (innocation) serta dorongan (motivasi) kepada sesama, di dalam hubungan pacaran, saling terbuka dan jujur serta melepaskan pikiran egoistik serta dibangkitkan kesedihan dalam situasi bersama.³

Peran pacar amat penting, karena dalam pacaran ada dorongan atau motivasi untuk pengarahan terhadap siswa bahwa pacaran yang mereka lakukan dapat digunakan sebagai motivasi dalam prestasi siswa. Seperti yang telah kita ketahui pacaran bisa menjadi baik sekali kalau dilakukan sesuai dengan ajaran Islam maka akan jauh rona-rona seksualitas. Betapa pentingnya hubungan suatu pacaran terhadap banyak hal, salah satunya menjadi motivasi dalam prestasi belajar seseorang atau siswa.

Jelas sudah, telah begitu jauh langkah-langkah yang telah diayunkan untuk memproklamirkan pacaran di berbagai sekolah, yang sejauh ini telah merusak ajaran Islam.

¹ Wulan Dianti Ningrum, “Fenomena Pacaran pada Mahasiswa/i Muslim Universitas Swasta di Yogyakarta” (Universitas Islam Indonesia, 2023).

² Fransiskus Xaverius Yosua, “Dampak pacaran terhadap Minat dan Motivasi Belajar,” *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 6 (2024): 625-630.

³ Alik Bima Afriansyah, Khususiyah Khususiyah, dan Yuanita Dwi Krisphianti, “Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar,” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 5, no. 1 (2018): 29-32.

Maka amatlah penting jika pacaran yang dilakukan oleh siswa sebaiknya diarahkan kepada hal-hal yang positif. Sehingga pacaran yang mereka lakukan bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat, guna memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.⁴

Kenakalan remaja di SMA Antariksa Surabaya banyak dikarenakan pergaulan dan juga karena persoalan pacar. Bagi remaja atau pelajar yang berpacaran di SMA Antariksa Surabaya peran pacar bagi remaja atau pelajar di SMA Antariksa Surabaya mempunyai peran penting dalam lingkungan sekolah, seperti halnya memberi semangat dalam belajar. Dari pemahaman ini adanya peran pacar di samping mereka bisa memberikan motivasi tersendiri dalam prestasi siswa. Sebagian siswa juga beranggapan dengan adanya seorang pacar di sampingnya, mereka merasa percaya diri dan bisa dikatakan tidak ketinggalan zaman dalam pergaulan remaja masa kini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh dalam melaksanakan penelitian guna mencapai suatu tujuan penelitian. Pernyataan ini relevan dengan pernyataan Kartono yang digunakan dengan baik untuk mempergunakan penelitian.⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang diteliti yaitu hubungan pacaran sebagai motivasi dengan prestasi belajar siswa. Rancangan penelitian pada dasarnya, merupakan alat-alat untuk mempermudah mengidentifikasi obyek dan instrumen yang dipakai, sesuai dengan tujuan yang berdasarkan pada rumusan yang ada, rancangan penelitian yang dipakai adalah rancangan penelitian deskriptif kuantitatif.⁶

Adapun bentuk ini adalah causal comparatif yaitu penelitian yang mengoreksikan tiga variabel, yang pertama “pacaran”, kedua “prestasi”. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai populasi yaitu kelas II SMA Antariksa Surabaya dengan mengambil sampel 30 siswa kelas II SMA Antariksa Surabaya. Interview digunakan dalam sumber penggalan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diteliti tentang; (1) Pacaran yang dilakukan siswa SMA Antariksa Surabaya. (2)

⁴ Dimas Ikhsanudin, “Pacaran Bebas Remaja Jaman Now,” *Widya-Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 79-86.

⁵ Kartini Kartono, “Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis,” *Bandung: Mandar Maju* 25 (1992). 20

⁶ Dr Sugiyono, “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D” (2013). 34

Memperoleh hubungan pacaran sebagai motivasi dengan prestasi belajar siswa SMA Antariksa Surabaya. Untuk menganalisis korelasi antara kedua variabel dan menguji hipotesa kerja maka data penelitian dihitung dan dianalisis menggunakan rumus product moment dengan angka kasar seperti di bawah ini;

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

C. Hasil Penelitian dan diskusi

1. Pacaran dan motivasi belajar siswa

Pacaran secara operasional perkembangan di masa remaja atau adolescence, yang berasal dari bahasa latin adoloscence (kata kerja) dan adoloscentia (kata benda) yang berarti tumbuh menjadi remaja.⁷ Para ulama sepakat dari usia 12 sampai 20 tahun merupakan fase remaja yang meliputi tiga fase ; (1) Dari usia 12 sampai 15 tahun, disebut fase permulaan remaja, (2) Dari usia 15 sampai 18 tahun, disebut fase pertengahan remaja (2) Dari usia 18 sampai 20 tahun, disebut fase paripurna remaja

Kaum remaja bisa diandaikan sebagai “kelompok usia” yang berada di simpang jalan yang sangat tajam. Banyak rintangan dan godaan yang selalu siap menabrak mereka dan menyebabkan mereka ke lembah-lembah kehancuran. Kecuali problematika pacaran, kaum remaja yang sangat sensitif terhadap problematika jati diri (self identity).⁸

Pacaran dikategorikan sebagai nafsu syahwat yang tak dirahmat Allah, karena ketiga sifat yang menumbuhkan perasaan cinta menyatukan di luar perkawinan. Hal ini biasanya dilakukan dengan dalih sebagai suatu bentuk penajakan guna mencari partner yang ideal dan serasi bagi masing-masing pihak. Tapi dalam kenyataannya masa penajakan itu tidak lebih dimanfaatkan sebagai pengumbaran nafsu syahwat semata-mata, dan bukan bertujuan untuk secepatnya melangsungkan suatu pernikahan.⁹

⁷ Edy Hermawan, “Pendidikan pacaran dalam perspektif Islam” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁸ Teguh Ansori, “Penanggulangan Problematika Remaja Perspektif Dakwah,” *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 1 (2022): 89-102.

⁹ Lehan Syah dan Nila Sastrawati, “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa *Perbandingan Mazhab* dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar),” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan mazhab* (2020).

Hal seperti ini tercermin dari anggapan mereka yang berpacaran, mereka merasa keidealan dan kecocokan dalam memilih partnernya jika adanya sifat-sifat sebagai berikut: (1) Mereka merasa senang sekali jika selalu dapat berduaan, dan tak tertahan rasanya bila berpisah meski dalam waktu yang pendek. Keduanya merasa cocok satu sama lainnya. (2) Mereka merasa cocok satu sama lainnya, karena segala permasalahan yang sedang dihadapi dan dirasakan menjadi masalah yang pemecahannya diselesaikan bersama. (3) Mereka satu dengan yang lainnya senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk menuruti kemauan sang kekasih (pacar).¹⁰ Hal ini dimungkinkan, karena perasaan cinta telah tumbuh secara sempurna dengan pertautan yang kuat.

Asmara adalah asimilasinya ruh, dan asimilasi ini terjadi karena adanya keseragaman. Bila dicampur antara air dengan air, maka tidak mungkin antara keduanya dipisahkan kembali karena persamaannya yang ada padanya. Tetapi bagaimana juga mencampurkan antara air dengan minyak, namun masih dapat dipisahkan kembali karena tidak ada kesamaan sifat-sifatnya. Hal ini yang menyebabkan ada percintaan antara dua insan, sampai-sampai keduanya menderita sakit atau demam, sekalipun salah seorang di antara kedua orang yang saling jatuh cinta itu tidak mengetahui, orang yang dicintainya sakit juga.¹¹

Kejadian seperti ini karena adanya pertautan jiwa yang timbul dengan adanya suatu maksud dan menghilang karena ketiadaan maksud tersebut. Komentar Ibnu Qoyyim tentang hal ini “Dalam kalbu seseorang terpadu antara perasaan ingin menyakiti, membenci, dan mencintai seseorang yang dicintainya”.¹² Oleh sebab itu cinta yang dilahirkan bersama sang pacar seharusnya cinta suci dan bukan cinta birahi.

Hal ini dapat disimpulkan, remaja yang berpacaran melalui sifat dan sikap dengan tahap-tahapan sebagai berikut;

a) Perjumpaan Pertama (Perkenalan).

Pertemuan antara dua remaja yang belum saling kenal. Pertemuan seperti ini bisa terjadi pada suatu lembaga, organisasi, suatu pesta atau segala sesuatu yang menghalalkan percampuran antara laki-laki dan perempuan. Dari kondisi seperti ini maka terjadilah suatu perkenalan. Baik melalui teman atau inisiatif

¹⁰ Azzahra Elisa Putri et al., “Analisis Pacaran Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 3 (2022): 780-788.

¹¹ Siti Romaeti, “Dampak pacaran terhadap moralitas remaja menurut pandangan Ustadz Jefri al-Bukhari” (2011).

¹² GUSNI RAHAYU, “Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pacaran” (Skripsi, 2015). 35

sendiri. Hasrat berkenalan yang menggebu karena keduanya merasakan getaran yang lain. Dengan adanya sifat seperti ini komunikasi tanpa kata terjalin dengan lancar, karena sifat lahiriyah dapat mendeteksi oleh kedua belah pihak. Terutama yang berkaitan dengan daya tarik, fisik dan penampilan.¹³ Mata dan senyuman yang selalu mengiringi yang mana hal tersebut menimbulkan debaran jantung dan hati mereka untuk saling merindukan dan ingin bertemu.

Rasa yang telah dihati mereka dicerminkan dalam tatapan mata, mimik wajah dan berbagai ungkapan yang paling halus sekalipun. Sehingga masing-masing pihak masih selalu dihantui dengan pertanyaan “apakah dia mencintai saya atau tidak?”.¹⁴

b) Pengungkapan Diri dan Pertalian.

Masing-masing pihak pada tahap ini telah mengambil peran sebagaimana layaknya penjual dan pembeli di pasar. Si Juliet sebagai penjual, dan sang Romeo akan membeli dengan kata “I Love You”. Jika si Juliet diam dengan senyum tersipu dan tertunduk malu, sang Romeo telah cukup mengerti dengan sikap itu, tinggal sekarang bagaimana konsekuensinya memelihara perjanjian itu.¹⁵

Dari perjanjian itu telah ada kesepakatan bahkan izin berkunjung ke rumah masing-masing yang diistilahkan dengan pacaran, apel mingguan, wakuncar (waktu kunjung pacar). Dari hubungan yang telah terjalin (pacaran), mereka saling menumpahkan isi hati masing-masing. Persoalanmu menjadi permasalahannya, kesedihanmu menjadi gundahnya, uangmu menjadi uangnya, bahkan jiwamu menjadi hidupnya. Dari hal ini terbentuknya kesamaan, kesepakatan, bahkan rencana perkawinan.¹⁶

Disisi lain kemanisan dan keramah tamahan yang ditawarkan masing-masing pihak pada tahapan ini, tidak lebih sebagai manipulasi peran. Dengan kelangsungan hubungan yang telah terjalin. Tanpa adanya manipulasi peran pada tahapan ini dijadikan sebagai pengendali kesan dengan harapan masing-masing pihak dapat

¹³ Rosidatun Munawaroh, “Konsep Ta’aruf dalam Perspektif Pendidikan Islam” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁴ Gusni Rahayu, “Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauww)” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015). 45

¹⁵ Ibid. 50

¹⁶ Sabar Barokah, “Pacaran dan ta’aruf menuju pernikahan dalam pandangan hukum Islam” (IAIN Purwokerto, 2016). 75

mengetahui dan memahami. Sebab kalau tidak demikian, mana mungkin tujuan pacaran itu dapat terlaksana.

Pertalian dan pertemuan bagi mereka merupakan hal sangat wajib, karena hubungan yang mereka jalin saat ini hubungan pacaran, bukan seperti pada pertemuan pertama.

c) Pembuktian.

Pengungkapan diri dan pertalian yang begitu membuai pada tahapan kedua telah mengikat pertautan jiwa yang kuat dari kedua belah pihak. Hal ini menjadikan masing-masing pihak merasa saling ketergantungan guna memenuhi kebutuhan di antara mereka. Karena akan timbul kesedihan bagi mereka bila tidak menuruti kemauan sang kekasih.¹⁷

Dari tahapan-tahapan di atas dapat disimpulkan, karena adanya rasa tidak pernah merasa puas dan rasa ingin tahu yang dimotori syahwat yang tidak dirahmati Allah, dan dapat menghancurkan masa depan remaja, karena satu problematika “pacaran”.¹⁸

Dalam perjalanan pacaran seharusnya ada tiga tahap atau sifat yang mendukung agar pacaran tersebut mencapai cinta suci. Tiga tahap tersebut sebagai berikut;

a) Kelemah lembutan

Kelemah lembutan yaitu: suatu jaminan yang membesarkan hati dalam kedua belah pihak. Banyak yang mengatakan sebagai dasar cinta “orang tak menghiraukan seberapa banyak yang kita ketahui, sebelum mereka tahu seberapa banyak perhatian yang kita berikan”. Dengan adanya kelemah lembutan dapat dijadikan sebagai usaha untuk mengelola dan mengatur gerak-gerik ekspresi hati dalam memaknai rasa yang menggetarkan dan deskripsikan agar hidup terarah dan selamat dari berbagai jebakan yang menghadang.

Dengan adanya sikap perhatian dan sikap kelemah lembutan dalam pacaran, kedua insan tersebut dapat selalu memaafkan yang terjadi pada kedua pihak dalam mencapai citra kekasihnya.

¹⁷ Wiwin Nur Hidayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja yang Pacaran dan Kebelet Menikah* (CV. Pilar Nusantara, 2020). 34

¹⁸ MUHAMMAD AULIA RAHMAN, “ANALISIS PERILAKU PERNIKAHAN DINI PADA ANGGOTA KOMUNITAS INDONESIA TANPA PACARAN KOTA PEKANBARU MENURUT TINJAUAN HUKUM KELUARGA ISLAM” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021).

b) Motivasi

Motivasi adalah suatu jaminan yang diberikan berulang kali yang dapat memberikan dan menimbulkan rasa mantap dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang diberikan seorang pacar dapat memberikan pemahaman yang konsepsional yang besar, dengan begitu mereka akan mengetahui landasan filosofinya, landasan teoritisnya, maka akan masuk kedalam tataran aplikasi dalam berpacaran.

Seorang pacar memberikan motivasi dapat diungkapkan dengan mengatakan “kamu pasti bisa melakukannya ...” atau “tegarlah, jangan menyerah dalam ...”.

c) Tantangan.

Tahap akhir pada pacaran yaitu tantangan. Tantangan adalah suatu dorongan yang amat kuat dengan diwarnai kasih sayang untuk melakukan sesuatu. Setelah melewati tahap kelemahan lembut dan kemudian tahap yang dapat menanamkan rasa pede, cinta sejati harus dapat mendorong orang yang dicintai untuk berkembang melebihi batas tertentu berdasarkan kebiasaan yang telah tertanam.¹⁹

Tantangan yang harus dijalani dapat membuat atau menambah kebiasaan pada remaja yang berpacaran. Tantangan mampu membuat orang yang kita cintai menyadari kekuatan dan kesucian cinta yang telah tumbuh pada dirinya. Tantangan juga memberikan dorongan mendaya gunakan kekuatan itu.

Pelajar zaman sekarang, lebih cepat pacaran dari pada zaman dulu, pelajar yang masih duduk di bangku SD sampai SMA sudah berpacaran, hal ini disebabkan pergaulan antar pemuda-pemudi yang saat ini lebih bebas dari pada zaman dulu. Tak banyak batasan-batasan dari orangtua lagi, dan juga para remaja lebih cepat atau senang membaca tulisan-tulisan cinta dan seks.²⁰

Pelajar yang sudah pacaran perlu belajar mengendalikan diri, sebab mereka sering bersama, apalagi berdua-duaan di tempat sepi, mereka mudah tergoda oleh perasaan yang kadang-kadang sukar untuk dikendalikan, kadang-kadang mereka belum tahu sampai dimana batas-batas tersebut yang tidak boleh dilanggar. Dengan siapa mereka memberikan masalah seks, kenyataannya orangtua masih berat untuk

¹⁹ Syska Istanti, “Citra Perempuan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012). 56

²⁰ Afriansyah, Khususiyah, dan Krisphianti, “Pengaruh Aktivitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Pagar.”

memberikan pemahaman masalah seks pada putra-putrinya. Hal ini menyebabkan kebanyakan para remaja mencari informasi sendiri lewat media-media, seperti televisi, VCD, koran, dan lain sebagainya.

Untuk menghadapi semua ini, pergaulan itu didasari oleh sikap hormat-menghormati antara pria dan wanita. Dengan senantiasa berpedoman pada batas-batas yang telah diterapkan atau yang telah diajarkan oleh agama, di antaranya:

a) Menjaga pandangan mata

Mata adalah satu karunia Allah yang amat cepat dan jauh jangkauannya. Memelihara cukuplah dengan menundukkan sebagian pandangan mata, bila berhadapan dengan lawan jenisnya.

Jangan membidikkan kedua biji mata kita kepada mereka, dan jangan memandangnya berulang-ulang, karena pada keduanya ada hubungan anatomis (kematangan fungsi tubuh), fisiologis (usia baligh: mimri basah dan haid pertama) serta psikologis (insting kecenderungan pada lawan jenis) yang dapat menjadikan mata sebagai panca indera yang sangat peka terhadap seks. Seorang penyair mengatakan “segala sesuatu itu sumbernya ialah pandangan. Siksa neraka yang terbesar berasal dari kemaksiatan yang dianggap kecil. Mula-mula memandang kemudian senyum dan salam. Sesudah itu berbicara, akhirnya ada janji dan kencan”. Seperti kita ketahui, mata yang menikmati kelezatan memandang pertama kali. Sementara hati yang menikmati keberhasilan dalam mencapai sesuatu.

b) Menjauhi pergaulan bebas

Pacaran dilarang keras dalam Islam, menjadi lumrah dengan adanya kebiasaan apel mingguan atau wakuncar (waktu kunjung pacar). Pemuda-pemudi yang sholatnya tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar. Seusai sholat, mereka berpacaran, mandi bersama dalam satu kolam renang, masih jalan terus, mereka tidak sadar, itu adalah racun yang dikirim musuh-musuh Islam, kita serap, kita hirup semua itu tanpa disaring terlebih dahulu.

Menjauhi pergaulan bebas yang diakibatkan sudah pasti menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan ini semua pasti telah dilukiskan mereka di belahan bumi barat, yang dulu hingga kini mengagungkan kebebasan dalam segala hal, termasuk kebebasan seks. Karena yang terjadi saat ini adalah meniru budaya Barat.

Dari kasus-kasus di atas dan urutan-urutan angka, nyatalah begitu besar peran orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi putra-putrinya. Karena penyimpangan-penyimpangan itu sungguh merupakan lukisan kepribadian para pendidik. Adapun sang anak yang terlahir dari rasa cinta antara keduanya dalam keadaan suci, laksana kertas putih yang tak ternoda, dan orangtuanya yang menggoreskan tintanya.

Para remaja juga harus memperhatikan, kapasitas cinta yang sebenarnya pada tingkat pacaran telah terwakili dengan perhatian dan kasih sayang yang bisa dibaca secara transparan melalui sikap dan ucapan. Bukan ukuran cinta sebenarnya yang ditentukan oleh seberapa mahal sang kekasih memberikan hadiah, kejutan, atau pengorbanan dalam bentuk apapun, melainkan lebih ditentukan seberapa dalamnya perhatian yang diterima sang kekasih atas kekurangan dan kelebihan kekasihnya.

c) Memperdalam Pengajaran Religius

Pengenalan ajaran agama bukan hanya akan membantu mereka memiliki kekuatan psikologis ketika menghadapi hidup apapun, tetapi sekaligus dapat menghantarkan mereka memahami dan menyadari makna hidupnya di dunia ini sebagai hamba Allah. Dengan penguasaan ajaran religius, kaum remaja akan lebih mampu mengarahkan setiap pikiran dan aktivitasnya ke wilayah yang serba tanggung jawab.

Lantaran adanya kesadaran transendental bahwa di balik setiap perbuatannya ada balasan yang akan dituainya. Jadi, penguatan ilmu agama sangat berguna untuk menumbuhkan penguatan sebagai rasa tanggung jawab. Karena remaja khususnya para pelajar belum bisa berjalan sendiri untuk melewati kehidupan yang serba modern, mereka perlu bimbingan dan pengarahan.²¹

2. Peran Motivasi dan terhadap Prestasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti “suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu tujuan atau perangsang”. Banyak para penulis yang mendefinisikan tentang motivasi. Para penulis mengemukakan dari dua segi yaitu bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi).

²¹ Hermawan, “Pendidikan pacaran dalam perspektif Islam.”

Motivasi secara bahasa (etimologi) yaitu “suatu perbuatan atau tindakan seseorang, dasar pikiran atau pendapat”.²² Adapun motivasi yaitu “niat, dorongan, dasar untuk berbuat sesuatu”. Sedangkan menurut Masnurvdck. “sesuatu yang menggerakkan seseorang individu untuk melakukan suatu tingkah laku atau tindakan”.²³

Motivasi secara istilah (terminologi) adalah suatu tenaga penggerak dan pengaturan sasaran dari berbagai motivasi dari diri individu, sehingga tujuannya seperti yang diharapkan. Sedangkan Masnur mengatakan bahwa motivasi adalah “kekuatan pendorong yang ada pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan”.²⁴

Akan tetapi di sekolah seringkali terdapat seseorang siswa yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak dapat berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong siswa tersebut mengolah pikirannya. Dan juga nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa siswa tersebut bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi siswa tersebut malas pada mata pelajaran itu tetapi sangat giat pada mata pelajaran yang lain, dikarenakan kurangnya motivasi dan perhatian dari seorang guru terhadap peserta didiknya.²⁵ Faktor yang bersumber dari diri sendiri (faktor internal) yang bisa merusak prestasi siswa karena kurang adanya motivasi dari seorang guru, faktor tersebut sebagai berikut:

a) Tidak Mempunyai Tujuan Belajar Yang Jelas

Siswa masuk sekolah hanya menghabiskan waktu untuk mengisi waktu senggang saja, oleh karena itu bukan kemajuan yang diperoleh tetapi kegagalan dan kekecewaan .²⁶

Sebab menurut prinsip-prinsip belajar yang baik, belajar harus bertujuan dan terarah, karena tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.²⁷

²² J S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, “Efektifitas Bahasa Indonesia,” *Jakarta: Balai Pustaka* (2010). 909

²³ M Masnur, Nur Hasanah, dan Basennang Saliwangi, *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar bahasa indonesia* (Jemmars, 1987). 41

²⁴ Ibid. 42

²⁵ Sunarti Rahman, “Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.

²⁶ Oemar Hamalik, “Psikologi belajar dan mengajar” (2020). 177

²⁷ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, “Ilmu pendidikan” (1991). 17

Oleh karena itu belajar akan mempunyai dan mencapai tujuan, apabila siswa tidak mempunyai tujuan yang jelas maka sukarlah siswa itu belajarnya.

b) Kurang Minatnya Terhadap Pelajaran

Kurang minat penyebabnya kurang perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat studinya, keadaan seperti itu biasanya ditimbulkan oleh dirinya sendiri atau mungkin timbul dari pihak pengajar sendiri.²⁸

Minat seringkali timbul bila ada perhatian, karena itu untuk menumbuhkan minat kita sebaiknya harus menimbulkan perhatiannya misalnya dengan menghubungkan pelajaran satu dengan pelajaran lainnya atau menghubungkan dengan hal-hal menarik bagi anak.

c) Kesehatan Terganggu

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar, pelajar atau siswa tidak sehat badanya, tentu tidak dapat belajar dengan baik, konsentrasinya akan terganggu dan pelajaran sukar masuk, begitu juga anak yang badannya lemah sering pusing dan sebagainya tidak akan lama dalam belajar dan sering capek.²⁹

Karena itu faktor kesehatan jasmani dan rohani turut menentukan apakah studi kita akan lancar atau tidak, karena ada gangguan emosional, mudah tersinggung, sikap yang agresif. Semua akan mengganggu kegiatan belajar.³⁰

d) Kebiasaan Belajar Yang Jelek

Setiap manusia mempunyai kebiasaan belajar yang berbeda, ada yang belajar pagi, siang atau malam hari, memang kebiasaan itu bersifat individual, tidak bisa ditentukan sama rata. Namun setiap kali kita harus berusaha memperbaiki kebiasaan belajar, sehingga kita pada akhirnya kita akan memiliki kebiasaan belajar yang baik, berencana dan efisien

Karena hal itu sudah menjadi kebiasaan pelajar dalam perbuatannya, maka sifat ini akan mempengaruhi jalan pikirannya, karena pikiran yang teratur akan

²⁸ Oemar Hamalik, "Proses belajar mengajar" (2006). 118

²⁹ Ahmad Aunur Rohman dan Sayyidatul Karimah, "Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI," *Jurnal At-Taqaddum* 10, no. 1 (2018): 95-108.

³⁰ Hamalik, "Psikologi belajar dan mengajar." 120

menjadi modal yang tak ternilai harganya, hanya dengan fikiran yang teratur ilmu itu dapat dimengerti dan dikuasai.³¹

Sedangkan faktor eksternalnya dalam motivasi belajar adalah:

a) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah dapat diartikan tempat belajar yang baik secara efektif, karena sekolah adalah tempat belajar yang dipimpin, terarah, dan terkontrol. Sehingga anak yang baru masuk (mulai) sekolah, akan merasakan lingkungan yang lain dari lingkungan keluarganya. Anak sekolah akan terikat dengan aturan-aturan sekolahnya, sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar dari lingkungan sekolah adalah: (1) Cara memberikan pelajaran, (2) Kurangnya bahan pelajaran, (3) Kurangnya alat-alat, (3) Bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan, (4) Penyelenggaraan pelajaran terlalu padat.³²

Dari sumber di atas merupakan faktor yang menimbulkan kesulitan belajar di lingkungan sekolah, apabila sumber-sumber di atas dapat diatasi, maka kemajuan studi siswa tidak akan mengalami kesulitan dan proses belajar mengajar dengan baik.

b) Faktor yang bersumber dari keluarga

Sebagian besar dari kehidupan siswa adalah di lingkungan keluarga karena aspek kehidupan turut mempengaruhi kehidupan dan kemajuan siswa dalam belajar.

Adapun masalah-masalah yang dapat menjadi problem antara lain: (1) Masalah ekonomi, (2) Masalah broken home, (3) Rindu kampung (bagi siswa luar kota), (3) Kurangnya kontrol orang tua.³³

Orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya dalam belajar akan dapat menghambat kemajuan studi mereka. Oleh karena itu harus dijaga agar jangan sampai timbul terputusnya komunikasi serta perselisihan dengan orang

³¹ Irmalia Susi Anggraini, "Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: sebuah kajian pada interaksi pembelajaran mahasiswa," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2016).

³² Arko Pujadi, "Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa: studi kasus pada fakultas ekonomi universitas Bunda mulia," *Business Management Journal* 3, no. 2 (2007).

³³ Laili Sobriani Puspita Sari, Ika Oktavianti, dan Lintang Kironoratri, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1153-1159.

tua, karena akan berakibat jelek pada studinya. Untuk itu orang tua harus mempunyai sifat kepemimpinan yang baik dan bijaksana.

c) Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat

Pada umumnya orang tua tidak menghalangi kemajuan anaknya dalam belajar, akan tetapi ada beberapa aspek kehidupan masyarakat yang bisa mengganggu kelancaran studi mereka, antara lain:

1) Gangguan dari lain jenis kelamin

Pada umumnya tidak ada halangan bagi siswa untuk bergaul dengan jenis kelamin Asalkan ada batas yang normal, namun demikian banyak juga bahayanya dimana akibat pergaulan ini menimbulkan akses yang lebih jauh sehingga mengganggu studi.

2) Sekolah sambil bekerja

Pada umumnya, bekerja sambil sekolah seringkali mengalami keterlibatan dalam kemajuan studi, akan tetapi bila kemauan kita keras, maka keterlambatan itu tidak akan terjadi.

3) Tidak mempunyai teman belajar bersama

Teman belajar besar artinya bagi siswa, teman penting untuk berdiskusi, mengerjakan tugas, memberikan bantuan dalam kesukaran dan banyak lagi yang diambil dari teman belajar. Jika tidak mempunyai teman belajar, maka akan menghambat studi walaupun terbatas.³⁴

Anak remaja sudah seharusnya mendapatkan saran dan kualitas pendidikan yang baik. Maka yang utama dalam hal ini pemberian motivasi kepada remaja tersebut secara samar dan jelas, baik moril maupun materiil agar berkualitas pendidikan tersebut tidak sia-sia, melainkan menjadi nyata dan prestasi yang membanggakan. Motivasi dapat diberikan dari orangtua, guru, pacar, dan teman dekat.

3. Pacaran sebagai Salah Satu Motivasi Belajar

Di kalangan remaja, krisis spiritual terlihat sangat transparan pada setiap tindak-tanduk mereka, baik yang bertalian dengan kepribadiaannya ataupun sosialnya.

³⁴ Umi Chulsum, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di Sma Negeri 7 Surabaya," *Jurnal ekonomi pendidikan dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (2017): 5-20.

Kasus-kasus kekerasan dan kejahatan yang melibatkan kaum remaja telah menunjukkan grafis yang sangat mengerikan, baik itu kasus pemerkosaan, narkoba, penipuan dan lain-lain.³⁵ Karena para remaja telah mengalami krisis spiritual yang meliputi:

- a) Penanaman pendidikan agama yang tidak lagi menjadi perhatian utama dari orangtua, kaum pendidik dan pemerintah. Adanya penanaman ajaran agama sejak dini akan membantu para remaja untuk memiliki psikologis ketika akan menghadapi hidup, sekaligus dapat memberikan pemahaman dan menyadari makna hidup dengan pegangan secara religius. Salah satunya, mereka dapat menjaga pandangan mata yang liar dan menjauhi pergaulan bebas yang merusak masa depan remaja tersebut.
- b) Pudarnya kontrol orangtua. Remaja juga memerlukan penuh perhatian penuh dari orang tua, karena kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua para remaja akan melakukan penyimpangan-penyimpangan yang merusak kepribadian para pendidik dan merusak diri remaja itu sendiri. Maka amat penting kontrol, perhatian dan pendamping dari pihak orangtua terhadap pertumbuhan putra-putrinya.
- c) Pertumbuhan remaja merupakan setting sosial yang dihadapi oleh orangtua dan remaja tersebut. Karena para remaja merupakan anak-anak yang sosiologisnya dan biologisnya telah tumbuh, kemudian mereka mengekspresikan pertumbuhan tersebut dengan mencari pasangan (pacaran), untuk memberikan perhatian dan kasih sayang di luar rumah khususnya di lingkungan sekolah.³⁶

Krisis spiritual seperti di atas banyak yang menyebabkan prestasi seorang siswa menjadi menurun karena tidak ada yang memberi motivasi pada dirinya, baik dari orangtua ataupun orang didekatnya (pacar atau teman).

Maka amat penting jika pacaran yang dilakukan oleh siswa sebaiknya diarahkan kepada hal-hal yang positif. Seorang pacar dapat memberikan motivasi belajar pada kekasihnya baik dengan perkataan atau perbuatan.

³⁵ Afriansyah, Khususiyah, dan Krisphianti, "Pengaruh Aktivitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar."

³⁶ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Pastoral dalam Pendampingan Pacaran di Kalangan Remaja," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 16, no. 2 (2023): 201-209.

Pacar dapat memberikan motivasi pada kekasihnya melihat kebutuhan-kebutuhan sang kekasihnya dan pada tingkat kemampuan kekasihnya dalam berpikir kebutuhan tersebut meliputi:

a) Kebutuhan sesuatu untuk suatu aktivitas

Motivasi yang diberikan pada kebutuhan ini agar sang kekasihnya (pacarnya) dapat mengembangkan olah pikir pacarnya untuk bertambah dan menambah wawasan dalam kehidupan yang ada di sekelilingnya.

Motivasi yang diberikan pada sang kekasih terhadap aktivitas yang dilakukan juga bukan hanya terpaku pada satu aktivitas saja tetapi banyak aktivitas yang bisa dia pelajari atau dipahami dalam pengembangan daya pikir kekasihnya.

b) Kebutuhan mengatasi kesulitan

Masalah demi masalah sering dialami para remaja, baik dengan keluarga, teman atau dengan pacarnya sendiri. Sebenarnya setiap masalah yang dihadapi dapat mendewasakan cara berfikir dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi remaja tersebut baik itu bersifat samar atau jelas.

Akan tetapi remaja sering murung bila menghadapi masalah yang menghadangnya. Adanya suatu motivasi pada kebutuhan ini amat perlu, karena motivasi yang diberikan dapat merubah pemikiran mereka yang masih anak-anak menjadi pemikiran secara dewasa. Sehingga setiap permasalahan yang akan dihadapi dapat terselesaikan. Tanpa adanya suatu motivasi pada diri remaja tersebut, tidak akan ada perubahan pada pemikiran dan pendewasaan remaja tersebut.

c) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Seperti kita ketahui, pacaran bisa menjadi baik sekali kalau dilakukan secara ajaran Islam, sehingga akan jauh dari rona-rona seksualitas. Betapa pentingnya hubungan suatu pacaran terhadap banyak hal, salah satunya menjadi motivasi dalam prestasi belajar seseorang.

Kebutuhan ini merupakan suatu kewajiban pada kedua kebutuhan di atas yang harus didapatkan. Seperti halnya, motivasi seorang pacar, orangtua dan teman yang diberikan tanpa paksaan, melainkan dengan perhatian dan kasih sayang akan tampak pada perubahan dan tingkah laku pada remaja tersebut.

Bagi seorang siswa mencapai hasil (prestasi) merupakan kebanggaan sendiri pada dirinya. Di kalangan sekarang orangtua jarang memberikan motivasi pada putra-putrinya, karena orangtua sibuk dengan urusannya sendiri. Maka, kebanyakan motivasi sering didapatkan dari seorang teman atau pacarnya. Meski prestasi siswa tersebut tidak sampai pada urutan pertama hanya di tengah, tapi akan jadi kebanggaan pada diri siswa tersebut untuk terus naik dan naik.

Melihat dari kebutuhan-kebutuhan tersebut maka pacaran bukan hanya sebagai perusak cinta. Tetapi bisa juga sebagai motivasi dalam perjalanan seorang siswa terhadap prestasi-prestasinya dan kedewasaan untuk kepribadian siswa tersebut.

E. Pembahasan

1. Pacaran yang dilakukan siswa SMA Antariksa Surabaya

Pacaran yang berada di kalangan remaja, khususnya di kalangan SMA adalah suatu yang wajar dan tidak bisa dihindari, bahkan pacaran merupakan salah satu kebiasaan atau kebudayaan serta menjadi ciri khas semua siswa SMA. Maka menjadi suatu hal yang sangat biasa dan sangat wajar jika siswa SMA Antariksa Surabaya juga melakukan pacaran sebagaimana pacaran yang dilakukan oleh siswa SMA yang lainnya.

Adapun bentuk pacaran yang sering kita lihat dan kita ketahui ada dua macam dalam pacaran, yaitu;

- a. Pacaran dengan adanya komitmen yaitu suatu pacaran yang dilakukan dan berlanjut sampai ke jenjang pernikahan.
- b. Pacaran tanpa adanya komitmen yaitu pacaran ini dilakukan tanpa berlanjut ke jenjang pernikahan.

Sedangkan pacaran yang dilakukan oleh siswa SMA Antariksa Surabaya adalah pacaran tanpa adanya komitmen, tetapi melakukan pacaran sebatas pada waktu sekolah saja atau sebagai penajakan sebelum ke jenjang pernikahan. Dalam konteks prestasi akademik, pacaran tanpa komitmen mungkin memiliki dampak yang beragam. Di satu sisi, jika hubungan tersebut mendukung dan memberikan motivasi, siswa mungkin mengalami peningkatan semangat belajar dan prestasi. Di sisi lain, hubungan yang kurang stabil atau penuh dengan konflik dapat mengalihkan perhatian siswa dari

tugas-tugas akademik mereka, yang berpotensi menurunkan prestasi mereka di sekolah. Oleh sebab itu, penting untuk mengutamakan peran pendidikan dan pengarahan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Dalam situasi di mana pacaran tanpa komitmen menjadi lazim, sekolah dan keluarga dapat berperan dalam memberikan pendidikan mengenai hubungan yang sehat, manajemen emosi, dan pentingnya fokus pada tujuan akademik dan masa depan. Dengan demikian, remaja dapat diberdayakan untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terkait hubungan mereka, sambil tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan akademik.

2. Hubungan pacaran sebagai motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa

Untuk mengetahui hubungan pacaran sebagai motivasi dengan prestasi belajar siswa SMA Antariksa Surabaya tidak cukup hanya berdasarkan pada hasil observasi (pengamatan), penelitian selama berada di lapangan melakukan wawancara dengan staf ataupun dewan guru, tetapi dokumen yang ada di SMA Antariksa Surabaya merupakan data akurat atau data pokok, dari data tersebut dapat diketahui ada tidaknya hubungan pacaran sebagai motivasi dengan prestasi belajar siswa, di bawah ini dilaporkan hasil penelitian sekaligus pembahasannya.

Dinamika yang terjadi di antara banyaknya peran pacar bagi seorang pelajar, salah satunya sebagai motivasi dan prestasi belajar siswa, karena bersifat umum, awalnya diharamkan tapi tak dihiraukan. Pacaran merupakan sifat alamiah manusia yang mana untuk mencintai dirinya dan membenci segala sesuatu yang menghalangi aktualisasi dirinya. Oleh karena itu, bagi kalangan remaja, khususnya pelajar pacaran merupakan suatu kebudayaan dan kebiasaan untuk mengikuti zaman.

Penelitian yang telah dilaksanakan secara observasi, angket, dokumentasi dan interview, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pacaran yang dilakukan para pelajar dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu yang pertama pacaran dengan komitmen yakni pacaran dilanjutkan sampai ke jenjang pernikahan. Dan yang kedua pacaran tanpa adanya komitmen yakni pacaran tidak berlanjut ke jenjang pernikahan.

Dinamika yang terjadi di antara banyaknya peran pacar bagi seorang pelajar, salah satunya sebagai motivasi dalam prestasi siswa. Maka amat penting jika pacaran

yang dilakukan oleh sebaiknya diarahkan kepada hal-hal yang positif melalui sifat, yang pertama dengan adanya sifat kelemah-lembutan dimana hal tersebut memberikan jaminan yang membesarkan hati, kedua motivasi yang dapat diberikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu, yang ketiga tantangan yang untuk tahan dalam memahami kehidupan.

Pacaran yang dilakukan oleh siswa karena adanya unsur kebutuhan yakni; pertama untuk teman bicara, yaitu pacaran yang mereka lakukan hanya sebatas teman bicara dan bercanda. Kedua sebagai teman belajar, yaitu antara siswa dan siswi yang melakukan pacaran dimanfaatkan sebagai teman diskusi dalam belajar, dan adakalanya hanya untuk jaga gengsi saja, agar tidak dikatakan ketinggalan zaman atau tidak laku oleh teman-temannya.

Adapun korelasi antara pacaran sebagai motivasi dengan prestasi belajar siswa SMA Antariksa Surabaya adalah bahwa siswa yang melakukan pacaran untuk teman belajar, 75% mendapat prestasi belajar yang baik, sedangkan siswa yang melakukan pacaran untuk teman bicara 19%, dan pacaran yang dilakukan siswa untuk jaga gengsi saja 6%, mendapatkan prestasi belajar biasa saja.

Untuk kejelasan data tersebut atau data siswa yang dijadikan sampel penelitian tentang hubungan pacaran sebagai motivasi dengan prestasi belajar siswa SMA Antariksa Surabaya terdapat pada daftar tabel lampiran: pertama dan kedua. Dengan dasar yang diperoleh dari prestasi belajar siswa SMA Antariksa Surabaya yang dijelaskan di atas maka, dikorelasikan dengan tujuan untuk mengetahui ada dan tidak adanya hubungan antara ketiganya.

Adapun dalam pengumpulan data melalui angket, penulis membuatnya dalam struktur responden adalah siswa SMA, sedangkan untuk lebih mempermudah penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan ketentuan standar nilai sebagai berikut;

1. Untuk jawaban a = 3
2. Untuk jawaban b = 2
3. Untuk jawaban c = 1

Untuk menganalisa korelasi antara kedua variabel dan menguji hipotesa kerja maka data penelitian dihitung dan dianalisis menggunakan rumus *product moment* dengan angka kasar seperti di bawah ini;

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \\
 &= \frac{30 \times 1667 - 225 \times 222}{\sqrt{(30 \times 1724 - 225^2)(30 \times 1662 - 222^2)}} \\
 &= \frac{50010 - 49950}{\sqrt{(51720 - 50625)(49860 - 49284)}} \\
 &= \frac{60}{\sqrt{1095 \times 576}} \\
 &= \frac{60}{\sqrt{620865}} \\
 &= \frac{60}{\sqrt{787,94}} \\
 &= 0,076
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dianalisis bahwa hipotesis kerja menunjukkan adanya hubungan antara pacaran sebagai faktor motivasi dengan prestasi belajar siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan kata lain, pacaran berperan sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Analisis ini menunjukkan bahwa pacaran, yang sering kali dipandang negatif dalam konteks pendidikan, memiliki dimensi positif ketika dilihat sebagai sumber motivasi. Dalam studi ini, pacaran berfungsi sebagai penggerak internal yang memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hubungan romantis ini dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis, yang mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Namun, penting untuk mempertimbangkan variabilitas individual dalam respon siswa terhadap pacaran sebagai motivasi. Sementara beberapa siswa mungkin mengalami peningkatan prestasi karena dorongan motivasional dari pacar, siswa lain

mungkin tidak menunjukkan perubahan yang signifikan atau bahkan mengalami gangguan dalam prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, meskipun temuan ini menunjukkan hubungan positif, penting untuk diakui bahwa pacaran sebagai faktor motivasi mungkin tidak bersifat universal, dan efektivitasnya bisa sangat bergantung pada dinamika individu dan konteks hubungan.

F. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa pacaran memiliki peran signifikan sebagai faktor motivasi di kalangan siswa SMA Antariksa Surabaya. Temuan utama menunjukkan bahwa siswa menjalin hubungan pacaran dengan berbagai alasan, termasuk untuk mendapatkan teman belajar, teman bicara, dan untuk menjaga status sosial. Pacaran yang dilakukan dengan tujuan mendukung kegiatan belajar terbukti dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, hasil dan temuan dari studi ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang meneliti topik serupa dengan pendekatan yang lebih mendalam dan luas.

G. Daftar Referensi

- Afriansyah, Alik Bima, Khususiyah Khususiyah, dan Yuanita Dwi Krisphianti. "Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar." *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 5, no. 1 (2018): 29-32.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Ubhiyati. "Ilmu pendidikan" (1991).
- Anggraini, Irmalia Susi. "Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: sebuah kajian pada interaksi pembelajaran mahasiswa." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2016).
- Ansori, Teguh. "Penanggulangan Problematika Remaja Perspektif Dakwah." *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 1 (2022): 89-102.
- Badudu, J S, dan Sutan Mohammad Zain. "Efektifitas Bahasa Indonesia." *Jakarta: Balai Pustaka* (2010).

- Barokah, Sabar. “Pacaran dan ta’aruf menuju pernikahan dalam pandangan hukum Islam.” IAIN Purwokerto, 2016.
- Chulsum, Umi. “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di Sma Negeri 7 Surabaya.” *Jurnal ekonomi pendidikan dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (2017): 5-20.
- Hamalik, Oemar. “Proses belajar mengajar” (2006).
- . “Psikologi belajar dan mengajar” (2020).
- Hermawan, Edy. “Pendidikan pacaran dalam perspektif Islam.” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Hidayah, Wiwin Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja yang Pacaran dan Kebelet Menikah*. CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Ikhsanudin, Dimas. “Pacaran Bebas Remaja Jaman Now.” *Widya-Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 79-86.
- Intarti, Esther Rela. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Pastoral dalam Pendampingan Pacaran di Kalangan Remaja.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 16, no. 2 (2023): 201-209.
- Istanti, Syska. “Citra Perempuan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Kartono, Kartini. “Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis.” *Bandung: Mandar Maju* 25 (1992).
- Masnur, M, Nur Hasanah, dan Basennang Saliwangi. *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar bahasa indonesia*. Jemmars, 1987.
- Munawaroh, Rosidatun. “Konsep Ta’aruf dalam Perspektif Pendidikan Islam.” UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ningrum, Wulan Dianti. “Fenomena Pacaran pada Mahasiswa/i Muslim Universitas Swasta di Yogyakarta.” Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Pujadi, Arko. “Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa: studi kasus pada fakultas ekonomi universitas bunda mulia.” *Business Management Journal* 3, no. 2 (2007).
- Putri, Azzahra Elisa, Metaninda Permata Ayu, Mila Oksanti, Revina Susanti, dan Hisny Fajrussalam. “Analisis Pacaran Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 3 (2022): 780-788.
- Rahayu, Gusni. “Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz

- Felix Y. Siau).” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015.
- RAHAYU, GUSNI. “Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pacaran.” Skripsi, 2015.
- RAHMAN, MUHAMMAD AULIA. “ANALISIS PERILAKU PERNIKAHAN DINI PADA ANGGOTA KOMUNITAS INDONESIA TANPA PACARAN KOTA PEKANBARU MENURUT TINJAUAN HUKUM KELUARGA ISLAM.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021.
- Rahman, Sunarti. “Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.
- Rohman, Ahmad Aunur, dan Sayyidatul Karimah. “Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI.” *Jurnal At-Taqaddum* 10, no. 1 (2018): 95-108.
- Romaeti, Siti. “Dampak pacaran terhadap moralitas remaja menurut pandangan Ustadz Jefri al-Bukhari” (2011).
- Sari, Laili Sobriani Puspita, Ika Oktavianti, dan Lintang Kironoratri. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1153-1159.
- Sugiyono, Dr. “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D” (2013).
- Syah, Lehan, dan Nila Sastrawati. “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan mazhab* (2020).
- Yosua, Fransiskus Xaverius. “Dampak pacaran terhadap Minat dan Motivasi Belajar.” *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 6 (2024): 625-630.